



The importance of dental counseling to prevent dental caries in school-age children at SD X Bekasi

Nourmayansa Vidya Anggraini✉, Serri Hutahaean

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Depok, Indonesia

✉ nourmayansa@upnvj.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.9038>

Abstract

Dental health problems still receive less attention. One of the targets that must be considered in maintaining dental health is the school-age children. This service activity aims to raise awareness of healthy living, build habits to be able to apply how to brush their teeth properly in school-age children in everyday life, and train them to always maintain healthy teeth and mouth. Community service methods are carried out with health counseling, demonstrations and simulations. Participants were asked to fill in pre and posttest to find out changes in knowledge, attitudes and behavior. This program succeeded in increasing children's knowledge, attitudes and behavior related to dental health. It is hoped that this program will continue to be sustainable in order to remind school-age children to take health care, especially teeth, so that optimal dental health is achieved.

Keywords: *Dental health; School-age children; Health education; Dental caries*

Pentingnya penyuluhan gigi untuk menghindari terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah di SD X Bekasi

Abstrak

Permasalahan kesehatan gigi masih kurang mendapatkan perhatian. Salah satu sasaran yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan kesehatan gigi yaitu kelompok anak sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran hidup sehat, membangun kebiasaan untuk dapat menerapkan cara menggosok gigi benar pada anak usia sekolah dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulut. Metode pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan penyuluhan kesehatan, demonstrasi serta redemonstrasi. Peserta diminta untuk mengisi soal *pre* dan *post test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Pada kegiatan ini didapatkan hasil bahwa dengan pemberian penyuluhan kesehatan bisa meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak terkait kesehatan gigi. Kegiatan ini diharapkan terus berkelanjutan guna mengingatkan anak usia sekolah dalam melakukan perawatan kesehatan khususnya gigi supaya tercapai kesehatan gigi yang optimal.

Kata Kunci: Kesehatan gigi; Anak sekolah; Pendidikan kesehatan; Karies gigi

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang sedang berkembang. Mayoritas keadaan ekonomi penduduk Negara berkembang adalah menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan diperlukan adanya dukungan dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan. Masalah kesehatan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Diperlukan juga dukungan

guna tercapainya masyarakat Indonesia sehat. Kesehatan merupakan keadaan seseorang yang sehat secara keseluruhan, baik sehat fisik, mental maupun spiritual.

Menurut data [Kemenkes RI \(2013\)](#) didapatnya bahwa sebanyak 25,9% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi mulut. Hampir semua masyarakat Indonesia mengalami karies gigi. Pada usia 5-9 tahun sebesar 28,9% mengalami masalah kesehatan gigi mulut, sedangkan pada usia 10-14 tahun sebesar 25,3% yang mengalami masalah kesehatan gigi mulut. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan masalah kesehatan gigi mulut pada kelompok anak sekolah. Tingkat pengetahuan siswa terkait masalah kesehatan gigi masih dalam kategori rendah.

Pada anak usia sekolah, mulai terjadi perkembangan kemampuan anak berpikir logis. Selain itu, pertemanan dengan teman sebaya juga mulai terjalin. Anak lebih cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Salah satu masalah kesehatan yang perlu ditingkatkan adalah pelayanan kesehatan gigi. Pada anak usia sekolah lebih suka jajan sembarangan, makan-makanan yang manis sehingga akan menyebabkan masalah pada mulut dan gigi. Hal ini akan terjadi masalah kesehatan yang berlebih jika tidak dilakukan perawatan gigi. Sering kali terjadi kerusakan pada gigi anak dan berlubang yang disebabkan oleh kuman atau dikenal dengan karies gigi.

Kesehatan gigi berkaitan dengan masalah kebersihan gigi. Masalah terkait kesehatan gigi masih kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Salah satu sasaran yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan gigi dan mulut adalah anak usia sekolah. Perawatan kesehatan gigi pada anak sering terabaikan. Kegiatan menggosok gigi yang seharusnya rutin dilakukan, namun jarang atau bahkan tidak dilakukan. Sehingga sering ditemukan masalah kesehatan gigi pada anak.

Permasalahan kesehatan gigi banyak ditemui pada kelompok anak sekolah. Anak usia sekolah merupakan anak dengan usia 6-12 tahun. Anak usia sekolah merupakan usia dalam proses tumbuh kembang. Selain itu, anak usia sekolah masih lebih banyak bergantung pada orang yang lebih dewasa terkait dalam pemeliharaan gigi dan mulut ([Mawuntu et al., 2015](#)). Pada anak usia sekolah terjadi pertumbuhan yang sangat pesat setelah usia balita. Pertumbuhan yang optimal merupakan hasil dari kesehatan yang optimal. Oleh karenanya, keterampilan dan pendidikan anak harus menjadi suatu perhatian guna meningkatkan perkembangan mental ([Susilowati & Kuspriyanto, 2016](#)).

Kesehatan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh lainnya. Sehingga apabila gigi bermasalah, maka akan berpengaruh terhadap kesehatan anggota tubuh lainnya dan tentunya akan mengganggu kegiatan yang telah direncanakan. Banyak ditemukan makanan minuman yang menyehatkan. Namun ada pula makanan minuman yang merusak gigi. Masih banyak orang yang abai terkait masalah kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar orang menganggap bahwa tidak terlalu penting untuk melakukan perawatan gigi padahal mempunyai manfaat besar dalam kesehatan. Pemeliharaan kesehatan gigi perlu diupayakan dengan maksimal.

Beberapa makanan yang bisa dengan mudah menimbulkan karies gigi antara lain permen, kue yang mengandung krim, makanan manis lainnya, dan juga berbagai macam minuman manis. [Arisman \(2011\)](#) menegaskan bahwa makan dan minum apapun akan menimbulkan karies gigi apabila tidak menggosok gigi secara teratur. Kesehatan gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang perlu diperhatikan dengan serius guna meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia. Jumlah karies gigi di Indonesia sangat tinggi. Karies gigi merupakan suatu infeksi yang disebabkan oleh

bakteri yang ditandai dengan kerusakan pada gigi. Karies gigi bisa menyebabkan berbagai macam gangguan aktivitas tubuh. Berperilaku hidup sehat merupakan salah satu cara dalam pencegahan munculnya karies gigi. Beberapa faktor penyebab karies gigi adalah struktur gigi, morfologi gigi, kesehatan gigi yang berkaitan dengan kebiasaan menggosok gigi secara benar. Selain itu, faktor usia, jenis kelamin, pengetahuan perilaku dan sikap juga berpengaruh terhadap kesehatan gigi mulut pada anak sekolah.

Perilaku hidup sehat akan terwujud jika kita mempunyai pengetahuan yang cukup tentang perilaku hidup sehat. Pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan. Apabila pengetahuan minim terkait kesehatan gigi dan mulut, maka akan lebih berpeluang terjadi kerusakan gigi pada yang bersangkutan. Pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai cara di antaranya yaitu dengan penyuluhan. Tim pengabdian masyarakat melakukan pengabdian masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut. Tujuannya yaitu untuk menumbuhkan kesadaran hidup sehat, membangun kebiasaan untuk dapat menerapkan cara menggosok gigi benar dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih untuk selalu menjaga kesehatan gigi mulut. Melalui kegiatan penyuluhan kesehatan diharapkan anak-anak dapat menjaga kesehatan gigi dan perilaku individu dan masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik.

2. Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan terlihat pada [Gambar 1](#) berikut ini.



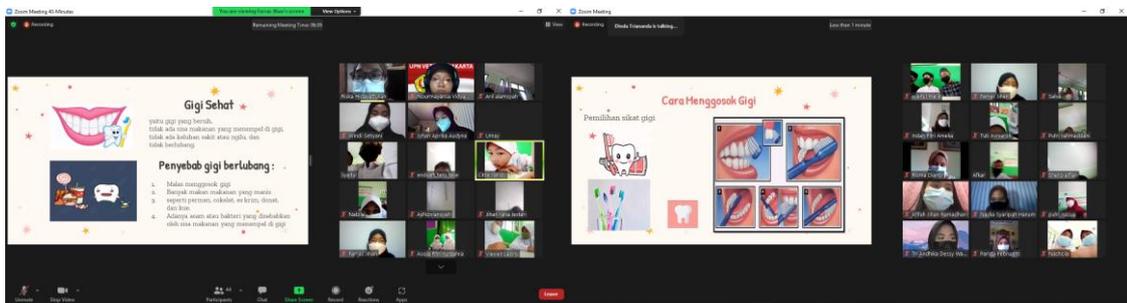
Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan survei lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan sarana dan sosialisasi kegiatan. Pada hari H dilakukan pengisian presensi kehadiran, kemudian dilanjutkan pembukaan yang disertai dengan kontrak waktu. Peserta diminta untuk mengisi *pre test* terlebih dahulu. Selanjutnya penyuluhan tentang karies gigi oleh tim pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan demonstrasi cara menggosok gigi yang benar. Pada sesi terakhir dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait dengan penyuluhan yang diberikan berupa *post test* dan redemonstrasi cara menggosok dengan benar. Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan survei kelompok sasaran untuk berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru, juga untuk survei lokasi kegiatan dan meminta izin pelaksanaan kegiatan. Kemudian dilaksanakan identifikasi kebutuhan terkait penyuluhan karies gigi dan menggosok gigi dengan benar. Persiapan alat dan bahan juga dilakukan, terutama peralatan guna menunjang pelaksanaan protokol kesehatan. Pelaksanaan dilakukan di SDN X Bekasi secara *online* melalui *platform* Zoom Meeting. Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan peserta pada saat sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dan sesudah

dilakukan penyuluhan kesehatan, juga redemonstrasi terkait praktik menggosok gigi dengan benar.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan kesehatan dan demonstrasi menggosok gigi dilakukan di SD X Bekasi dengan jumlah peserta sebanyak 31 anak usia sekolah (*Gambar 2*). Sebelum diberikannya pendidikan kesehatan, tim memberikan kuesioner berupa G-form kepada anak usia sekolah untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman anak mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan ini dilakukan dengan *online* menggunakan *platform* Zoom Meeting. Metode yang dilakukan adalah ceramah, tanya jawab, kuis. Selain itu juga menggunakan media video dan *leaflet* guna meningkatkan pengetahuan peserta. Metode ini dilakukan supaya pesan bisa tersampaikan dengan informatif. Tanya jawab atau diskusi dilakukan untuk memberikan kesempatan pada peserta supaya dapat mengemukakan pendapat. Hal ini sehingga dapat diketahui keaktifan peserta selama proses penyuluhan kesehatan. Menurut *Nurlila et al. (2016)*, media video dan *leaflet* dalam penyuluhan kesehatan akan dapat memperjelas pesan yang disampaikan. Hal ini menyebabkan pesan lebih mudah tersampaikan dan tentunya menarik perhatian peserta. Setelah itu dilakukan kegiatan kuis atau *post test* guna mengukur tingkat pemahaman peserta.



Gambar 2. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut (kiri) dan demonstrasi cara menggosok gigi dengan benar (kanan)

Lebih lanjut, pada *Tabel 1* didapatkan hasil kesenjangan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai perilaku perawatan gigi dan mulut pada kelompok anak sekolah. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 16 siswa (51,6%) memiliki pengetahuan kesehatan gigi yang baik sebelum dilakukan edukasi kesehatan tentang perawatan gigi dan mulut sedangkan 15 siswa (48,4%) memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik. Setelah diberikan edukasi kesehatan tentang perawatan gigi, sebanyak 5 anak mengalami perubahan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik, yang sebelumnya 16 siswa menjadi 21 siswa (67,7%), sedangkan 10 siswa (32,3%) lainnya masih memiliki pengetahuan kesehatan gigi yang kurang baik.

Tabel 1. Pengetahuan anak terkait dengan perawatan gigi dan mulut (n=31)

Kegiatan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	16	51,6	21	67,7
Kurang Baik	15	48,4	10	32,3
Total	31	100	31	100

Hasil *pre* dan *post test* terkait pengetahuan siswa terjadi suatu peningkatan. Pendidikan kesehatan terkait gigi merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh terhadap perilaku dan motivasi baik dalam meningkatkan kesadaran terkait masalah gigi. Pendidikan kesehatan dapat memberikan motivasi dalam peningkatan kesadaran terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi. Pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam menunjang keberhasilannya, di antaranya adalah media dan metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan. Media dan metode yang dilakukan harus disesuaikan dengan sasaran dan tujuannya. [Anitasari & Ramadhan \(2020\)](#) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah pola pikir siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hal ini tentunya dengan cara menggunakan media dan metode yang tepat. Pendidikan kesehatan terkait gigi jika diberikan dengan media dan metode yang sesuai maka akan lebih mampu meningkatkan pengetahuan kelompok anak sekolah. Sehingga diharapkan sikap dan perilaku juga akan berubah guna meningkatkan kesehatan gigi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil sikap antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai kesehatan gigi mulut pada kelompok anak sekolah. Didapatkan sebanyak 16 siswa (51,6%) memiliki sikap yang baik dan 15 siswa lainnya (48,4%) memiliki sikap yang kurang baik terkait kesehatan gigi mulut. Setelah diberikan materi edukasi dan demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar, para siswa mengalami perubahan sikap, yaitu sebanyak 18 siswa (58,1%) memiliki sikap baik dan 13 siswa lainnya (41,9%) memiliki sikap yang kurang baik terkait kesehatan gigi mulut.

Tabel 2. Sikap anak terkait dengan kesehatan gigi dan mulut (n=31)

Kegiatan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	16	51,6	18	58,1
Kurang Baik	15	48,4	13	41,9
Total	31	100	31	100

Berdasarkan hasil kuesioner terkait sikap menunjukkan bahwa kelompok anak usia sekolah memiliki sikap yang meningkat dari sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terkait masalah kesehatan gigi. Hal ini sesuai dengan penelitian [Anitasari & Ramadhan \(2020\)](#) bahwa terdapat hubungan antara pendidikan kesehatan dan sikap siswa terkait perawatan gigi. Pada usia anak sekolah merupakan proses tumbuh kembang sehingga perlu diberikan perhatian khusus dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi. Selain itu juga diperlukan pembinaan kesehatan gigi pada kelompok anak usia sekolah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai perilaku perawatan gigi dan mulut pada kelompok anak sekolah. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 16 anak (51,6%) memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut yang baik sebelum dilakukan edukasi kesehatan tentang perawatan gigi dan mulut sedangkan 15 anak (48,4%) memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik. Setelah diberikan edukasi kesehatan tentang perawatan gigi dan mulut, sebanyak 3 anak mengalami perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut yang baik, yang sebelumnya 16 anak menjadi 19 anak (61,3%), sedangkan 12 anak (38,7%) lainnya memiliki perilaku kesehatan terhadap gigi mulut yang kurang baik.

Tabel 3. Perilaku anak terkait dengan perawatan gigi dan mulut (n=31)

Kegiatan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	16	51,6	19	61,3
Kurang Baik	15	48,4	12	38,7
Total	31	100	31	100

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku kesehatan gigi mulut setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan gigi mulut. Tenaga kesehatan merupakan bagian sumber daya lingkungan yang lebih mengenal akrab dengan kondisi di masyarakat secara baik. Keadaan ini merupakan modal yang bisa meningkatkan para tenaga kesehatan untuk mencapai target berupa meningkatkan derajat kebersihan gigi dan mulut yang dilakukan melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut (Sutrisman, 2014).

Pada kegiatan ini didapatkan hasil pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi pada kelompok anak sekolah di SD X Bekasi. Namun menurut penelitian Nurlila et al. (2016) didapatkan hasil uji korelasi Spearman yang memberikan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kebersihan gigi mulut. Hal ini berkaitan dengan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak usia sekolah perlu pendampingan orang tua, khususnya dalam masalah perubahan sikap dan perilaku untuk meningkatkan masalah kesehatan. Begitu juga dengan masalah kesehatan gigi, perlu bimbingan orang tua dalam perubahan sikap dan perilaku.

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan dengan memberikan pesan supaya masyarakat tahu dan paham serta mau dan bisa melaksanakan apa yang telah diinfokan terkait dengan kesehatan (Machfoedz, 2015). Penyuluhan kesehatan gigi bertujuan mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat guna menciptakan kesehatan masyarakat yang maksimal. Vidya et al. (2021) menjelaskan bahwa anak usia sekolah perlu diberikan promosi kesehatan supaya terjadi perubahan sikap dan perilaku.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan pembinaan dan pengembangan kebiasaan hidup sehat dengan menggunakan program pendidikan dan pelayanan di lingkungan sekolah. UKS merupakan tempat untuk memberikan landasan kuat guna terwujudnya manusia yang sehat dan berkualitas. Semua warga lingkungan sekolah berkewajiban ikut serta dalam menyukseskan program UKS guna terwujudnya kesehatan maksimal untuk semua warga sekolah. Dalam hal upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak sekolah, peran sekolah sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan salah faktor lingkungan adalah sekolah. Sekolah memiliki kekuatan dasar dalam menentukan perilaku kebiasaan menggosok gigi pada anak secara sadar dan tanpa paksaan supaya sehat gigi dan mulut anak.

Pada kurikulum UKS tahun 1975 terkait usaha kesehatan gigi pada anak terdapat kegiatan pokok preventif dan promotif. Salah satu kegiatan promotifnya adalah penyuluhan tentang menggosok gigi dengan benar. Sebagian besar orang perlu dilakukan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait kesehatan gigi dan mulut. Manfaat dari perawatan kesehatan gigi dan mulut sangat besar, namun banyak orang yang menganggap bahwa perawatan gigi ini tidak terlalu penting. Penyuluhan gigi juga dapat mencegah terjadinya karies gigi dan mengurangi angka karies gigi pada anak usia sekolah. Hal ini tentunya berpengaruh pada presensi

kehadiran siswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa sehat, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Namun sebaliknya apabila angka masalah karies gigi pada siswa tinggi, maka angka presensi kehadiran juga tinggi. Presensi kehadiran akan berpengaruh juga ke prestasi belajar siswa.

Penyuluhan kesehatan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah diperlukan supaya informasi yang diterima anak usia sekolah maksimal dan terjadi pengurangan angka kejadian karies gigi pada anak. Penyuluhan dapat menghasilkan hal yang positif bagi individu atau kelompok terhadap peningkatan Kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Kelompok anak sekolah merupakan salah satu kelompok yang berisiko dalam mengalami masalah kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah faktor lingkungan dan solusinya adalah pendidikan kesehatan (Anggraini & Ratnawati, 2021).

Menurut Ritanti & Anggraini (2019), kegiatan pengabdian masyarakat efektif digunakan dalam meningkatkan berbagai kemampuan, baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan juga meningkatkan pengetahuan guna meningkatkan derajat kesehatan. Selain penyuluhan, pada kegiatan ini juga dilakukan praktik menggosok gigi dengan benar. Sebelum melakukan praktik masing-masing individu, dilakukan demonstrasi menggosok gigi oleh tim pengabdian masyarakat.

Peran orang tua sangat penting dalam pencegahan karies gigi pada anak. Seorang ibu perlu memberikan perhatian terkait konsumsi makan anak agar terhindar dari karies gigi (Susilowati & Kuspriyanto, 2016). Orang tua perlu menjadi contoh yang baik dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi. Anak akan lebih meniru terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sikap dan perilaku orang tua terkait perawatan kesehatan gigi dan mulut akan dicontoh oleh anak. Pada pelaksanaan kegiatan menggosok gigi, orang tua perlu memberikan pengawasan kepada anak. Pemeliharaan gigi dan mulut perlu dilakukan sedini mungkin supaya karies gigi dapat dicegah. Salah satu caranya adalah dengan rajin menggosok gigi dan menghindari makan makanan yang manis. Sebenarnya tidak berbahaya karies gigi, namun akan lebih berbahaya apabila terjadi terus menerus dan tidak dicegah sedini mungkin. Gigi yang berlubang dan terinfeksi akan menembus gusi (Arisman, 2011).

Data *The Global Burden of Disease Study 2016* menyatakan bahwa karies gigi atau kesehatan gigi dan mulut dialami oleh setengah populasi dunia yaitu kurang lebih 3.58 milyar jiwa mengalami masalah kesehatan gigi mulut. Penyebab utama dari masalah kesehatan gigi mulut karies gigi adalah perilaku menggosok gigi yang kurang baik. Selain itu juga karena makanan atau minuman yang manis dan tidak menggosok gigi. Usia 6-12 tahun perlu dibentuk pribadi yang baik karena berpengaruh terhadap perilaku anak di usia berikutnya.

Menurut Talibo et al. (2016), pencegahan karies gigi dapat dilakukan dengan rajin menggosok gigi. Menggosok gigi dapat menghilangkan plak di gigi penyebab karies gigi. Hidayat & Sinta (2018) menjelaskan bahwa apabila terjadi kerusakan pada gigi maka dapat berpengaruh terhadap kesehatan anggota tubuh lainnya. Hal ini tentunya akan mengganggu aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu perlu dilakukan kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur. Sebelum tidur perlu dilakukan menggosok gigi karena makanan di gigi merupakan sumber bakteri. Selain itu, setelah makan juga dianjurkan untuk menggosok gigi.

Berdasarkan kelompok usia terdapat bahwa masalah kesehatan gigi mulut banyak dialami kelompok anak usia 5-8 tahun sebanyak 67,3%. Di antara anak usia 5-8 tahun tersebut sudah terdapat 14,6% mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi. Banyak program pemerintah yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan gigi mulut khususnya pada kelompok anak sekolah, di antaranya bekerja sama dengan UKS di sekolah. Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi prioritas karena masih minimnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kebiasaan anak makan-makanan yang manis inilah yang dalam menyebabkan masalah karies gigi atau masalah kesehatan gigi mulut lainnya.

4. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Anak usia sekolah harus terus menerus diingatkan dan dimotivasi dalam melakukan perawatan terkait kesehatan gigi maupun mulut. Orang tua penting untuk mengajarkan dan memberikan contoh dalam perilaku perawatan kesehatan gigi mulut dalam sehari-hari. Hal ini dengan tujuan guna tercapainya kesehatan gigi dan mulut secara optimal.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N. V., & Ratnawati, D. (2021). Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Meningkatkan Kesehatan Siswa- Siswi. *MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 263-268.
- Anitasari, B., & Ramadhan, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SDN 120 Gontang Kab. Luwu Utara. *Jurnal Lontara Kesehatan*, 1(1), 47-56.
- Arisman. (2011). *Gizi dalam Daur Kehidupan* (EGC (ed.)).
- Hidaya, N., & Sinta, M. T. (2018). Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9(1).
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*.
- Machfoedz, I. (2015). *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-anak dan Ibu Hamil*. Fitramaya.
- Mawuntu, M. M., Pangemanan, D. H. C., & Mintjelungan, C. (2015). Gambaran Status Kebersihan Mulut Siswa SD Katolik St. Agustinus Kawangkoan. *E-Gigi*, 3(2), 252-256. <https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.8763>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurlila, R. U., Fua, J. La, & Meliana. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi pada Siswa di SD Kartika XX-10 Kota Kendari tahun 2015. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 94-119.
- Ritanti, R., & Anggraini, N. V. (2019). Program Pengabdian Masyarakat Remaja Sehat Remaja Berprestasi di Kelurahan Limo, Kecamatan Limo, Kota Depok Tahun 2019. *Batoboh*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.26887/bt.v4i2.955>
- Susilowati, & Kuspriyanto. (2016). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. PT Refika Aditama.
- Sutrisman, A. (2014). Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut (PHPM) Sebelum dan Sesudah

- Penyuluhan Kesehatan Gigi (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 37 Ampenan Tahun 2013). *Jurnal Valid*, 11(2), 8-17.
- Talibo, R. S., Mulyadi, N., & Bataha, Y. (2016). Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas III SDN 1 & 2 Sonuo. *E-Jurnal Keperawatan (e-KP)*, 4(1).
- Vidya, A. N., Serri, H., & Utami, W. (2021). Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(2), 398-404.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
